

**PANGGILAN GEREJA DALAM KONTEKS MASYARAKAT LOKAL
REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP NILAI BUDAYA SIRI NA PACCE
(STUDI KASUS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI BALANG
BUKI DESA TONASA KABUPATEN GOWA, SULAWESI SELATAN)**

Atok Saramang

Mahasiswa Program Doktor Teologi STT IKAT Jakarta

Tri Widiarto

Dosen UKSW Salatiga

Lasino J. Putro

Dosen STT IKAT Jakarta

ABSTRACT

The background of this research is about the presence of church or Christians as congregations who carry out their vocation in the midst of the life of the people of Balang Buki, Tonasa Village, Kuncio Pao District, Gowa Regency. The presence of the church, both as an individual and as a congregation, has also colored people's lives. The presence of the church in the midst of this world, is to proclaim and witness the love, mercy, and peace and salvation of God as a manifestation of its calling. For this reason, the calling of the Church in the context of the local community referred to here, refers more to the presence of Christians as individuals in presenting signs of the Kingdom of God. Based on the understanding, the Church in actualizing its presence in the Balang Buki area needs to be based on the light of the Gospel of Jesus Christ as the basis for acting and behaving in social life while proclaiming truth, justice, and honesty which are also contained in the noble values of siri na pacce culture. For this reason, it is necessary to empower the church (Christians) to equip them in carrying out their vocation. Equipping here is not only concerned with spiritual food, but also how to equip church members, so that they are able to have an impact that brings about changes in socio-economic justice for members of society in general. In other words, the concept of preaching the gospel as good news is not only capable of preaching the gospel traditionally, namely with the word of God, but also must be able to translate the word of God in the Makassar community, especially in the Balang Buki community as Good News that brings peace and justice and able to answer the challenges that exist in the midst of today's society.

Keywords: church calling, local community, cultural values

ABSTRAK

Latar belakang dari pada penelitian ini adalah mengenai kehadiran gereja atau umat Kristen sebagai jemaat yang melaksanakan panggilannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Balang Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Kehadiran gereja baik sebagai individu mau pun sebagai persekutuan jemaat turut mewarnai kehidupan masyarakat. Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini, adalah untuk memberitakan dan menyaksikan cinta kasih, kemurahan, dan kedamaian serta keselamatan dari Tuhan sebagai wujud panggilannya. Untuk itu, panggilan Gereja dalam konteks masyarakat lokal yang dimaksudkan disini, adalah lebih merujuk pada kehadiran umat Kristen sebagai individu dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Berdasarkan pemahaman di atas, maka Gereja dalam mengaktualisasikan kehadirannya di daerah Balang Buki perlu berlandaskan pada terang Injil

Yesus Kristus sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat sambil menyatakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran yang juga tercantum dalam nilai-nilai luhur budaya siri na pacce. Untuk itu, pemberdayaan gereja (umat Kristen) perlu dilakukan memperlengkapi mereka dalam pelaksanaan tugas panggilannya. Memperlengkapi disini bukan hanya bersangkut-paut dengan makanan-makanan rohani, tetapi juga bagaimana memperlengkapi warga gereja, sehingga mereka mampu memberi dampak yang membawa perubahan pada keadilan sosial ekonomi bagi warga masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, konsep pemberitaan Injil sebagai Kabar Baik, bukan hanya mampu memberitakan Injil secara tradisional yaitu dengan firman Tuhan, tapi juga harus mampu menterjemahkan Firman Tuhan itu dalam masyarakat Makassar, khususnya dalam masyarakat Balang Buki sebagai Kabar Baik yang membawa damai sejahtera dan keadilan serta mampu menjawab tantangan yang ada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Kata kunci: panggilan gereja, masyarakat lokal, nilai budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Latar belakang dari pada penelitian ini adalah mengenai kehadiran gereja atau umat Kristen sebagai jemaat yang melaksanakan panggilannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Balang Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Kehadiran gereja baik sebagai individu mau pun sebagai persekutuan jemaat turut mewarnai kehidupan masyarakat. Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia ini, adalah untuk memberitakan dan menyaksikan cinta kasih, kemurahan, dan kedamaian serta keselamatan dari Tuhan sebagai wujud panggilannya. Untuk itu, panggilan Gereja dalam konteks masyarakat lokal yang dimaksudkan disini, adalah lebih merujuk pada kehadiran umat Kristen sebagai individu dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu terciptanya damai sejahtera yang mencakup keadilan sosial dan ekonomi. Kehadiran gereja (umat Kristen) dalam mewujudkan panggilannya adalah memperjuangkan dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kedamaian, dan ketenteraman sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam konteks kehidupan bersama. Kehadiran gereja dalam melaksanakan panggilannya yang dilandasi dengan nilai-nilai budaya dan sesuai firman Tuhan, maka akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan kehidupan sosial ekonomi, sehingga ketenteraman, keadilan, dan kedamaian dinikmati oleh seluruh warga masyarakat. Oleh karena itu, gereja dalam melaksanakan panggilannya perlu terbuka dan berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Sehingga kehadiran gereja dalam menyatakan tugas dan tanggungjawab panggilannya, dapat menjadi alat kesaksian bagi kemuliaan nama Tuhan Yesus.

Namun dari kenyataan yang ada, bahwa kehadiran gereja di daerah Balang Buki sebagai penerima dan pengemban misi Allah yang diwujudkan dalam panggilannya, belum banyak membawa perubahan dalam kehidupan warga masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah masih kurangnya pemahaman gereja (umat Kristen) terhadap tanggungjawab dan panggilannya ditengah-tengah masyarakat. Panggilan gereja dan pengembangannya, kalau dikaji adalah sesuai dengan pemahaman dan pengaktualisasian iman atas nilai-nilai luhur budaya yang masih dipelihara dan dipertahankan, yaitu *siri na pacce* (penulis: *harga diri dan solidaritas*). Pemahaman nilai-nilai budaya *siri na pacce*

disini, masih sebatas rasa malu (karena harga diri yang terhina), jika ada seseorang yang menghina di depan umum, dan ingin menyatakan solidaritas jika ada keluarga atau kerabat yang dipermalukan atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain. Berdasarkan kasus-kasus yang demikian, pada umumnya berujung pada pembunuhan. Pemahaman seperti ini, juga masih berpengaruh dalam kehidupan warga masyarakat, termasuk umat Kristen atau gereja. Namun jika dikaji dan dipahami secara mendalam, nilai-nilai luhur budaya *siri na pacce* menjadi sarana untuk pelaksanaan panggilan gereja, yaitu meningkatkan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan dari pemahaman yang demikian, maka tulisan ini dipilih dan diberi judul "**Panggilan Gereja Dalam Konteks Masyarakat Lokal**". Dari topik atau judul ini, mungkin membingungkan banyak pihak, lalu bertanya, mengapa topiknya bukan Misi Gereja atau Pekabaran Injil dalam konteks masyarakat lokal? Disini penulis menyadari dan mempertimbangkan secara matang bahwa dengan topik atau judul tulisan seperti ini, tentunya dapat terhindar dari adanya isu dan kecurigaan dari pihak-pihak tertentu atas adanya usaha serta upaya pengkristenan atau kristenisasi bagi warga masyarakat setempat. Sering dan biasa terjadi bahwa gereja, baik yang dilakukan secara individu/perorangan atau sebagai suatu kelompok persekutuan jemaat dalam mewujudkan panggilannya sering muncul kecurigaan dari pihak lain. Gereja baik sebagai individu mau pun sebagai persekutuan jemaat dalam menghadirkan dirinya di tengah-tengah masyarakat, terkadang dicurigai sebagai suatu upaya untuk menarik perhatian dalam rangka kristenisasi. Untuk itu dengan pemilihan topik atau judul tulisan ini dapat dipahami bahwa secara umum pelaksanaan atau perwujudan **Panggilan Gereja Dalam Konteks Masyarakat Lokal**, dengan berlandaskan cinta kasih dalam memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi, terkandung pemberitaan Injil Yesus Kristus. Sebab pemberitaan Injil adalah memberitakan dan menyaksikan Yesus Kristus yang telah berkarya dan tetap berkarya untuk membebaskan dan menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan atau bagi semua makhluk (*bnd. Mark. 16:15*).

Sesuai dengan topik atau judul tulisan ini, maka penulis akan menelusuri dan mengkaji "**Panggilan Gereja Dalam Konteks Masyarakat Lokal**" dengan kajian sebagai "**Refleksi Teologis Terhadap Nilai Budaya Siri na Pacce sebagai Studi Kasus Dalam Kehidupan Masyarakat di Balang Buki daerah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan**) adalah bersangkutan paut pada tanggungjawab dan partisipasi Gereja sebagai kelanjutan pengembangan misi Allah di dunia ini, khususnya di daerah Balang Buki. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa "Panggilan Gereja" baik sebagai individu maupun sebagai kelompok persekutuan umat Kristen adalah menyaksikan dan menyatakan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah yang ditandai dengan dirasakannya keadilan, kedamaian, dan ketenteraman.

Rumusan Masalah

Kehadiran warga gereja di Balang Buki sudah berpuluh-puluh tahun, sejak dari nenek moyang mereka telah menetap di daerah tersebut. Oleh karena itu, sebagai gereja suku Makassar, dengan sendirinya mereka masih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya *siri na pacce* dan adat istiadat dan bahkan mereka masih memelihara dan mempertahankannya sebagai suatu pengikat kekeluargaan dalam kehidupan bergereja serta dalam kehidupan persekutuan jemaat dan masyarakat. Dalam konteks yang

demikian inilah akan dikaji dan diungkapkan bagaimana "Panggilan Gereja Dalam Konteks Masyarakat Lokal, yang dikaji melalui **Refleksi Teologis Terhadap Nilai Budaya Siri na Pacce** sebagai **Studi Kasus Dalam Kehidupan Masyarakat di Balang Buki daerah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan**). Dari pernyataan tersebut sebagai judul atau topik, maka akan dikaji:

1. Apa hubungan panggilan Gereja dengan nilai-nilai budaya *siri na pacce* di Balang Buki?
2. Mengapa budaya *siri na pacce* perlu bagi panggilan gereja dalam kehidupan masyarakat di Balang Buki?
3. Bagaimana Gereja melaksanakan panggilannya dalam konteks masyarakat Balang Buki pada masa kini?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang tersebut di atas, maka akan dikaji dan ditelusuri sejauhmana efektifitas mengenai panggilan gereja dalam konteks masyarakat yang masih memelihara dan mempertahankan nilai-nilai budaya *siri na pacce* termasuk dalam kehidupan Gereja (persekutuan jemaat) di Balang Buki, yaitu di Jemaat Paunna Baji (GKSS) dan Gereja Bala keselamatan.

Tujuan Penelitian

Dalam rangka pencapaian tujuan teoritis di atas, maka dipergunakanh berbagai kajian untuk mencapai maksud dan tujuan dari penelitian ini. Ada pun maksud dari penelitian adalah untuk menata kehidupan yang lebih baik, adil, damai, tenteram, dan sejahtera. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Disadari bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, muncul suatu gagasan kesadaran atau keinginan yang kuat dikalangan gereja untuk menggali dan memahami nilai-nilai budaya lokal (Makassar), dalam rangka kontekstualisasi Injil dalam masyarakat, sehingga keberadaan gereja yang melaksanakan panggilannya tidaklah merasa asing dan terasing bagi masyarakatnya. Dengan memahami akan makna nilai-nilai luhur dari budaya yang ada dalam masyarakat, maka pelaksanaan panggilan gereja tidak berbenturan dengan nilai-nilai budaya tersebut, dalam hal ini nilai-nilai budaya yang disebut *siri na pacce*.
2. Secara singkat, ingin memperoleh dan mendalami pemahaman mengenai gagasan, ide dan nilai-nilai budaya *siri na pacce* dalam masyarakat, khususnya dikalangan warga gereja/jemaat, sehingga dapat dipergunakan dalam rangka mendukung pertumbuhan dan pengembangan sosial ekonomi warga Gereja dan masyarakat.
3. Mempelajari bentuk-bentuk panggilan Gereja yang sesuai dengan konteks masyarakat lokal di Balang Buki pada masa kini, baik ke dalam (persekutuan Jemaat) mau pun ke luar (masyarakat secara umum) demi pengembangan kehidupan sosial mereka.
4. Memberikan sumbangan pemikiran teoritis mengenai penghayatan iman dalam melaksanakan tugas panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal, yaitu membangkitkan semangat kerja dan menegakkan *siri na pacce* dalam kehidupan gereja, baik sebagai individu mau pun sebagai persekutuan umat Kristen. Usaha dan upaya penegakan *siri na pacce* ini, dilakukan melalui kerja keras yang tekun

dan bersungguh-sungguh, sehingga dapat membantu atau menolong yang lain sebagai bentuk solidaritas.

Manfaat Penelitian

Jika penelitian telah dilaksanakan dan selesai disusun, maka diharapkan ada manfaatnya.

Akademik

1. Dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan untuk penulisan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan tugas panggilan gereja di daerah suku Makassar.
2. Dapat dipergunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian yang serupa.
3. Dapat dipergunakan untuk kepentingan penghayatan nilai-nilai budaya *siri na pacce* dalam kehidupan masyarakat suku Makassar.

Gereja (Umat Kristen atau Warga Jemaat setempat)

1. Dari pemahaman mengenai fungsi nilai-nilai budaya *siri na pacce* dalam kehidupannya, maka sebagai warga gereja dan masyarakat dapat terdorong dan termotivasi dalam bekerja. Berdasarkan motivasi dari nilai budaya *siri na pacce* dan semangat kerja kristiani yang tekun dan sabar dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha, sehingga mendatangkan hasil demi mensejahterakan hidupnya dan juga bagi orang lain.
2. Melalui hasil penelitian ini maka seluruh warga gereja/jemaat lingkup pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS) di semua jenjang, dapat menyatakan tugas panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan tugas panggilan gereja dengan menggali dan menghubungkan nilai-nilai iman kristiani dengan nilai-nilai luhur budaya *siri na pacce* dalam kehidupannya. Panggilan untuk memberitakan dan menyaksikan karya Allah, yaitu keadilan sosial, kedamaian, dan ketenteraman yang berpadanan dengan nilai-nilai luhur budaya *siri na pacce*, yaitu hal yang benar atau baik, jujur, dan adil serta peduli terhadap kebutuhan sesama dan lingkungan sekitarnya. Melalui tindakan nyata dan sikap yang seperti itu, gereja tidak menjadi terasing dari konteks atau masyarakatnya dan bahkan dapat menjadi saksi Kristus yang hidup di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada. Dalam hal ini adalah pada lingkup pelayanan jemaat Paunna Baji (GKSS) dan Bala Keselamatan di Balang Buki sebagai bagian dari gereja yang kudus dan Am.
3. Agar Gereja dalam rangka pelaksanaan panggilannya (misi Allah) dapat mempergunakan unsur- unsur dari nilai-nilai budaya *siri na pacce* demi pelaksanaan dan pengembangan panggilan gereja bagi warga masyarakat lokal.
4. Agar gereja dapat hidup bersama dan berdampingan, bekerja sama, membangun bersama di tempat yang sama dengan penganut-penganut agama lain, termasuk bagi mereka yang mempraktekkan kepercayaan dengan landasan nilai-nilai budaya *siri na pacce*, sehingga persaudaraan yang harmonis sebagai suatu masyarakat dan sesama dapat mengalami ketenteraman dan damai sejahtera.
5. Di samping itu, melalui penelitian ini menyadarkan tugas panggilan kita sebagai warga gereja dan masyarakat yang terpanggil untuk melaksanakan misi Allah

dalam konteks masyarakat setempat, yaitu mendatangkan damai sejahtera dan ketenteraman bagi masyarakat serta lingkungan hidup demi terciptanya perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan, tanpa kehilangan kepribadian dan identitas diri sebagai Gereja yang adalah juga warga masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Panggilan Gereja

Dalam Injil Matius 28: 18-20, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada para pengikut-Nya untuk memberitakan Injil (Kabar Baik) dan melakukan persekutuan untuk pengajaran atau pembinaan dan dalam 1Petrus 2:9 menyaksikan bahwa, umat yang percaya kepada Yesus Kristus adalah orang-orang terpanggil dari kegelapan kepada Terang Allah yang ajaib, untuk memberitakan karya besar dari Allah.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian latar penelitian di depan, bahwa Gereja adalah persekutuan "umat yang percaya kepada Yesus Kristus". Gereja yang telah menerima cinta kasih, kemurahan dan keselamatan sebagai anugerah dari Tuhan. Choan - Seng Song (1997, 152) memberi penegasan bahwa, "... Kasih kepada Kristus yang bangkit kini mengambil bentuk yang baru di antara mereka yang baginya Yesus datang untuk menderita dan mati. Kasih itu harus melangkah keluar dari lingkaran dalam orang-orang percaya." Gereja dalam tugas dan tanggungjawab panggilannya, diutus untuk menyaksikan bagaimana tindakan Allah yang membawa sukacita dan damai sejahtera. Tindakan Allah yang telah dilakukan adalah cinta kasih, kepedulian, kebaikan, dan kasih karunia serta keselamatan kepada manusia dan seluruh ciptaan. Tindakan Allah inilah sebagai Kabar Baik, dan gereja yang diberi tugas dan tanggungjawab untuk mewujudkan panggilannya, perlu menyaksikannya di mana pun berada. Widi Artanto (2016, 10) memberi penjelasan, bahwa "... Misi gereja adalah misi kerajaan Allah yang luas, bersifat menyeluruh dan mencakup semua bidang kehidupan manusia, serta pemulihan seluruh ciptaan Allah." Gereja yang terpanggil dan diutus ini adalah juga merupakan warga masyarakat setempat yang tidak dapat dipisahkan dengan warga yang lainnya. Dengan demikian, Gereja sebagai umat yang telah menerima kasih karunia dari Allah, tidak terlepas dari kehidupan warga masyarakat yang lainnya. Edward Schillebeeck (1979, 288 yang dikutip oleh Yan Sunyata OSC, Pastor, 2009, 75) memberikan pandangan bahwa, "Gereja berada dalam dunia ini, di tengah-tengah masyarakat manusia. Tidak terpisahkan, karena Gereja itu hidup dan bertindak dalam dan dengan masyarakat." Untuk itu, Gereja turut serta merasakan dan mengalami apa yang dirasakan dan yang dialami oleh warga masyarakat lainnya, rintihan kemiskinan, jeritan kemelaratan dan penderitaan termasuk lingkungan hidup. Dari keprihatinan inilah, maka Gereja (orang Kristen) terpanggil dan diajak untuk berpartisipasi dalam mengatasi atau paling tidak mengurangi persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh warga masyarakat. Mengenai panggilan gereja ini, Simon Rachmadi (2019, 23) mengemukakan bahwa, "... di mana ada orang Kristen, di sana ada proses pewartaan Injil, sekalipun dilakukan tidak dengan cara menanam gereja lagi." Apa yang dikemukakan oleh Simon Rachmadi (2019), pemberitaan Injil bukan dimaksudkan untuk mengkristenkan orang lain, tetapi bagaimana mewartakan Allah dalam Yesus yang begitu mengasihi manusia dan semua makhluk ciptaan. Pemberitaan Injil sebagai pewartaan berita Sukacita dari

Tuhan kepada dunia dan manusia mengenai cinta kasih dan kemurahan Allah yang membebaskan serta anugerah keselamatan melalui Yesus Kristus.

Gereja yang telah menerima cinta kasih, kemurahan, dan anugerah keselamatan dari Tuhan adalah dipanggil dan diutus untuk menyaksikan Kabar Baik (*Berita Sukacita*) dari Yesus Kristus, pembebasan dari berbagai macam belenggu dan ketidakberdayaan yang dialami oleh manusia. Gereja berada dan berjuang bersama dengan warga masyarakat yang lainnya untuk keluar dari belenggu ketidakberdayaan dan kemiskinan. Dalam kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, Gereja juga turut mengalami dan merasakan sesuai apa yang dialami dan dirasakan oleh warga masyarakat lainnya sebagai sesama warga yang hidup bersama, yaitu jeritan dan rintihan ketidakadilan dan kemiskinan serta masalah-masalah sosial lainnya. Dengan demikian, dalam pelaksanaan panggilannya, Gereja tidak dapat terlepas dari ikatan budaya dan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Moltmann (dalam: Andrew J. Kirk, 2015, 62.) mengungkapkan bahwa, "... Kerajaan Allah yang diberitakan oleh Yesus dan yang Ia demonstrasikan melalui perlakuan-Nya terhadap orang miskin, orang sakit, orang berdosa, dan para pemungut cukai tidak hanya membawa ketuhanan Allah atas seluruh dunia ciptaan-Nya... (Yes. 25:6-8; Luk. 13:29)." Gereja dalam kesadaran yang sungguh-sungguh dapat melaksanakan panggilannya untuk mengembangkan dan memajukan kehidupan sosial ekonomi bagi warga masyarakat. Namun juga disadari bahwa, untuk mewujudkan tugas dan tanggungjawab panggilan gereja di tengah-tengah masyarakat, tentulah bukan suatu hal yang mudah, apalagi sebagai kelompok kecil yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Pandangan Gereja terhadap budaya *Siri na Pacce*.

Pemahaman seperti yang dilakukan oleh para missionaris/zending pada zaman dahulu, juga dipahami oleh Gereja dalam pertumbuhannya di daerah Makassar. Hal ini jelas seperti yang dinyatakan dalam dokumen penelitian yang dilakukan pada tahun 1979. Dalam Dokumen D.G.I., (Editor: 1979, 8-9) diungkapkan peristiwa ketegangan-ketegangan atas nilai-nilai budaya dalam persekutuan umat Kristen (Jemaat) yang terjadi sampai sekarang ada beberapa orang yang menganggap bahwa dengan kentalnya budaya *siri na pacce* di kalangan warga umat Kristen, sehingga Gereja sebagai lembaga sulit untuk bertumbuh dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat suku Makassar. Dimana nilai-nilai budaya *siri na pacce* ini dianggap sebagai penghalang atau penghambat bagi pembangunan dan pertumbuhan persekutuan gereja/jemaat. Hal itu nyata dari banyaknya warga jemaat/Gereja yang pindah gereja (persekutuan jemaat) atau bahkan meninggalkan gereja sebagai akibat dari pelanggaran atas nilai-nilai budaya *siri na pacce*, seperti dalam persekutuan Gereja muncul keserakahan, ketidakjujuran, ketidakadilan, materialistis, dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pemimpin jemaat/gereja baik di lingkup Jemaat, Klasis, maupun di lingkup Sinode. Tentu sebagai Gereja dalam sikap yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya lokal yang sebenarnya berhubungan dengan panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal, maka kehadiran gereja tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat bahkan ingin dihilangkan. Karena tidak menghargai dan bahkan dianggap menginjak-injak nilai-nilai budaya atau norma-norma yang berlaku dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Kerangka Pikir

Masyarakat Lokal (Balang Buki)			
Sosiologis	Budaya	Teologis	Masalah
Kehidupan sosial: - Gotong royong -Kekerabatan - Petani - Sederhana	Siri' na pacce: - Kejujuran - Keadilan - Kepedulian sosial - Kesetiakawanan - Solidaritas	Memberitakan/mewujudkan: - Cinta Kasih dan kemurahan dari Tuhan - Melawan ketidakadilan sosial. - Memerangi kemiskinan. - Mengangkat harkat dan martabat manusia. - Membawa damai sejahtera	Akibat: - Ketidakadilan - Ketidakberdayaan. - Kemiskinan (materi dan ilmu). - Keterbelakangan - Perpecahan warga Gereja
Panggilan Gereja			

METODE PENELITIAN

Pengantar.

Sebagai upaya untuk melaksanakan penelitian lapangan dalam rangka pengumpulan data yang telah diteliti, maka dibutuhkan metode penelitian. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Jenis Penelitian

Untuk pencapaian dan maksud dari studi **Panggilan Gereja Dalam Konteks Masyarakat lokal "Refleksi Teologis Terhadap Nilai Budaya Siri na Pacce"**, maka penelitian yang telah dipergunakan adalah mencari dan mempelajari buku-buku pustaka atau melalui studi kepustakaan, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi di internet yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya siri na pacce dan panggilan gereja, serta melalui observasi lapangan dan wawancara dengan metode pendekatan sosial-budaya. Adapun maksud dari jenis studi kepustakaan, adalah mengumpulkan data melalui tulisan-tulisan atau penelitian yang relevan dan tulisan-tulisan yang terdahulu sebagai kerangka teori, kemudian diolah dan dianalisis sehingga menjadi kajian teori yang sesuai dengan maksud penelitian, sehingga menjadi landasan dalam satu kesatuan dari studi ini. Metode atau teknik melalui observasi digunakan adalah dalam rangka pendekatan, pengamatan, dan pengenalan obyek penelitian secara langsung dan lebih seksama. Sedangkan metode atau teknik wawancara adalah dalam rangka memperoleh data atau informasi sumber data primer dari informan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Dusun Balang Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa-Sulawesi Selatan. Di Dusun Balang Buki ini terdapat persekutuan warga gereja suku Makassar. Awalnya hanya ada 1 (satu) persekutuan jemaat (orang-orang Kristen), namun persekutuan jemaat ini mengalami perpecahan menjadi 2 (dua) persekutuan jemaat atau gereja (sebagai lembaga) pada tahun 1975,

yaitu Jemaat Paunna Baji Balang Buki (yang dilayani oleh Gereja Kristen Sulawesi Selatan - GKSS) dan Gereja/jemaat Bala Keselamatan. Perpecahan ini didasari adanya pengabaian terhadap nilai-nilai budaya siri na pacce dalam persekutuan jemaat mula-mula, dan hal ini dilakukan oleh pimpinan jemaat (Majelis Jemaat). Pelanggaran atau pengabaian nilai budaya siri yang dimaksudkan disini adalah adanya rasa yang tidak menghargai (*sipakatau*) dan tidak menghormati (*sipakalabb*) kepada warga gereja sebagai manusia apalagi sebagai sesama umat Kristen dalam suatu persekutuan jemaat. Padahal dikatakan bahwa dalam Gereja (yang dimaksudkan adalah persekutuan jemaat) ada kasih yang dilandasi oleh kasih Kristus. Penghargaan dan penghormatan terhadap sesama adalah menyangkut nilai siri dan kepedulian terhadap orang lain adalah merupakan pacce, namun justeru dalam kehidupan gereja sebagai satu persekutuan jemaat, tidak nampak nilai-nilai budaya siri na pacce.

Waktu Penelitian

Untuk pengoptimalan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, maka dilakukan pembatasan waktu penelitian mengenai "panggilan Gereja dalam Konteks Masyarakat Lokal di Balang Buki. Ada pun waktu yang dialokasikan adalah 21 April 2021 – 30 Juni 2021.

Tehnik Pengumpulan Data

Studi Kepustakaan/Arsip

Studi kepustakaan/arsip yang dilakukan adalah merupakan upaya pengumpulan berbagai sumber bahan dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta internet dan lainnya yang yang diperlukan serta dapat mendukung pencapaian maksud dan tujuan dari masalah yang diteliti, khususnya penulisan studi ini.

Observasi/Pengamatan lapangan

Sebagai tahap awal sebelum peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara pada orang-orang tertentu sebagai sampel atau informan dan forum group diskusi (FGD), maka peneliti terlebih dahulu melakukan observasi atau pengamatan lapangan. Maksud dari observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk lebih mengetahui situasi dan kondisi kehidupan sosial masyarakat serta nilai-nilai budaya atau norma-norma yang mempengaruhi kehidupan dan bagaimana kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat.

Wawancara

Wawancara adalah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Metode wawancara digunakan oleh peneliti, dimana metode ini dianggap oleh peneliti sebagai suatu upaya untuk memperoleh informasi dari informan (*responden*). Informasi dari informan (*responden*) yang diperoleh melalui wawancara, merupakan kelanjutan dari hasil metode observasi atau pengamatan lapangan. Informasi dari informan melalui wawancara adalah untuk menghasilkan informasi yang mampu menjawab permasalahan di dalam penelitian ini. Pada tahapan ini peneliti dalam menghimpun data ialah melakukan wawancara secara perorangan/individu dan melalui forum diskusi group (FGD) mengenai panggilan Gereja dalam kontkes masyarakat lokal di Balang Buki, dalam hubungan atau kaitannya dengan nilai-nilai budaya siri na pacce.

Metode wawancara yang dipergunakan adalah untuk mengumpulkan data-data melalui informan guna mendukung keakuratan dan kelengkapan dari metode observasi/pengamatan lapangan serta dokumen-dokumen lainnya. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah juga merupakan pengumpulan data-data sebagai sumber data primer guna pencapaian maksud dan tujuan dari penelitian dan penulisan studi ini.

Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan-catatan dan foto-foto yang diambil dan dikumpulkan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berperan sebagai dokumen guna memperkuat keabsahan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun dari observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga diakhir penelitian. Informasi yang diperoleh dari dokumentasi berupa catatan dan foto-foto merupakan penggambaran dari apa yang peneliti amati, telusuri, dan didapatkan secara sengaja guna mendokumentasikan selama melakukan penelitian seperti diantaranya foto lokasi penelitian, foto informan yang diwawancarai, serta foto kegiatan forum group diskusi (FGD).

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, maka instrumen penelitian sebagai alat ukur harus diuji terlebih dahulu keabsahannya.

Uji Validitas Data

Uji validitas adalah untuk mengetahui tingkat kevalidan dan reliabilitas dari instrumen (wawancara) yang digunakan dalam pengumpulan data. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang terkumpul melalui wawancara benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.

Dalam metode analisis data ini, terdapat beberapa komponen yang saling bertautan, yaitu mengenai nilai-nilai *siri na pacce* sehubungan dengan perwujudan tugas panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal, yang masih terasa dan berpengaruh dalam kehidupan warga gereja dan masyarakat, khususnya di Jemaat Balang Buki dan Gereja Bala Keselamatan (BK), dusun Balang Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Dari kenyataan yang ada, maka analisis data yang dipergunakan adalah pendekatan-pendekatan dari berbagai pandangan serta sumber yang relevan dan hasil-hasil telaah terdahulu dari beberapa ahli dan dari beberapa sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda, yaitu ilmu budaya, antropologi, dan melalui observasi serta wawancara yang mengacu pada pengenalan obyek penelitian secara lebih dekat.

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya yang menunjuk suatu lokasi penelitian, maka penelitian ini pun menunjuk suatu lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian ini

adalah di Dusun Balang Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Dusun Balang Buki berada di sebelah Timur kota Malino, dengan jarak kurang-lebih 18 km. Daerah Balang Buki dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua (2) dan roda empat (4).

Hubungan kekeluargaan.

Warga masyarakat Balang Buki adalah merupakan satu rumpun keluarga. Sebagai warga masyarakat yang satu rumpun keluarga, maka hanya pendatang yang bukan keluarga mereka. Sebagai warga masyarakat yang serumpun, ikatan kekeluargaan sangatlah kental.

Sistim pernikahan

Pada umumnya, sistim pernikahan dalam masyarakat Balang Buki sama dengan warga masyarakat di daerah yang lainnya. Menurut Daeng Sangkala (*56, wawancara 28 Juni 2021*) ada beberapa istilah pernikahan yang biasa terjadi dalam masyarakat, yaitu *assuro* (melamar), *silariang* (kawin lari), dan *nilarii* dan *erangkale* (*seorang gadis membawa dirinya ke pihak pemerintah*).

Hubungan kerjasama

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa warga masyarakat Balang Buki adalah satu rumpun keluarga, maka hubungan kerjasama mereka adalah sangat baik. Disamping mereka terikat dalam suatu budaya yang sama maupun oleh karena ikatan kekeluargaan yang masih kental.

Hubungan kerjasama sebagai warga masyarakat tidak membeda-bedakan dan tidak melihat latar belakang agama. Mereka kerjasama dan bergotong royong sebagai suatu keluarga dalam masyarakat. Mengenai kerjasama ini, ada beberapa istilah. Menurut Daeng Sangkala (56, 28 Juni 2021) dan Efendi P. Ma'mi (65, 28 Juni 2021) istilah dalam kerjasama adalah *ambalii* yaitu bergotong royong, *assikio'-kio'* memanggil untuk membantu, dan *assibalii* yaitu saling membantu, semacam arisan dalam melakukan suatu pekerjaan.

Sosial Ekonomi

Warga masyarakat dan secara khusus warga gereja atau jemaat pada umumnya adalah hidup dari usaha pertanian. Warga gereja atau jemaat yang adalah petani, mereka bertani sebagai penggarap atas lahan orang lain yang dilaksanakan dengan sistem tumpang (*bagi hasil*). Pada awalnya, orang-orang tua mereka bertani sebagai penggarap dikarenakan keberadaan mereka sebagai umat kristiani, pada saat menerima Yesus Sebagai Tuhan dan Juru Selamat, maka harus menerima pula konsekuensinya, yaitu harus kehilangan pandangan-pandangan lama, siap menerima sanksi sosial dan ekonomi yaitu dikucilkan dalam masyarakat serta tidak memperoleh harta warisan. Sebagai umat kristiani di daerah Kabupaten Gowa di sekitar gunung Bawakaraeng, hak warisan mereka dari orang tua hilang. Hal yang demikian inilah yang membuat mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri sampai beberapa waktu lamanya, sehingga mereka miskin kalau dianggap miskin dan hanya dapat menjadi petani penggarap atas lahan orang lain.

Sosial budaya

Seperti pada umumnya warga masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah pedalaman, pola hidup dan tingkah laku masih kental dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya. Demikian juga halnya dengan masyarakat/warga gereja yang diteliti dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab serta panggilannya di tengah-tengah masyarakat di mana gereja hadir dan berpijak. Sebagai warga masyarakat dari suku Makassar dan hidup serta tinggal di situ, maka tentu nilai-nilai budaya setempat masih berpengaruh bahkan dominan dalam kehidupan mereka, khususnya nilai-nilai siri' na pacce yang ada pada mereka.

Dari pemahaman seperti yang di atas, maka pada dasarnya gereja (orang-orang percaya) di Balang Buki dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menampilkan segi-segi hidup yang berdasarkan Alkitab dengan teladan dari Yesus Kristus. Gereja sebagai persekutuan semestinya dapat membawa berkat dan kedamaian, mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Gereja sebagai persekutuan yang telah dikumpulkan oleh Tuhan, semestinya menampilkan kepedulian terhadap konteks kehidupan sosial ekonomi warga masyarakat. Gereja yang hadir dalam konteks kehidupan masyarakat, berperan serta dalam memperjuangkan terwujudnya keadilan dan peningkatan sosial ekonomi bagi seluruh warga masyarakat. Gereja yang adalah saksi-saksi Kristus, yang telah diberi tugas dan tanggungjawab untuk memberitakan dan menyaksikan cinta kasih dan kemurahan Tuhan kepada semua orang sebagai wujud panggilannya.

Warga Gereja Bagian Dari Masyarakat

Kehadiran Gereja atau umat Kristen di wilayah/lokasi penelitian adalah tidak terlepas atau tidak mungkin dapat dipisahkan dari masyarakat sekitar dimana ia berada. Gereja bukan saja berada dan hadir dalam situasi kehidupan sosial religius, tetapi ia juga hadir dalam suatu konteks kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya. Gereja hadir dalam konteks kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, gereja hadir dalam konteks kehidupan masyarakat dan merasakan apa yang dirasakan oleh suatu masyarakat tertentu. Gereja atau umat Kristen berjuang dan bergumul bersama untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi. Bahkan gereja hadir dalam konteks masyarakat yang berbudaya dan memiliki nilai-nilai luhur tertentu yang telah lama mereka pelihara dan hidupi.

Dari sini kita dapat memahami bahwa kehadiran Gereja tak terpisahkan dari masyarakat. Gereja tidak dapat hidup bahkan tidak dapat menyatakan kasih dan kebaikan Allah terlepas dari masyarakat di sekitarnya. Gereja tidak dapat mengelak atau menghindari dari konteks kehidupan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, Gereja harus selalu terlibat dan bahkan melibatkan diri terhadap apa yang menjadi pergumulan konteks masyarakatnya. Di sinilah muncul saling pengaruh-mempengaruhi dalam berbuat kebaikan, sebab Gereja ada dalam lingkungan sosial, dan lingkungan sosial ada dalam Gereja. Maka, disinilah Gereja atau persekutuan jemaat lokal dapat menyatakan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, sebagai wujud dari panggilannya.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, bahwa gereja dalam mewujudkan panggilannya dalam konteks masyarakat lokal, dapat dimengerti sebagai upaya untuk memahami makna iman kepada Allah di dalam konteks kehidupan masyarakat dan budaya di mana ia (Gereja) hadir. Dengan demikian, nyata bahwa gereja hadir dalam

rangka memberitakan Injil (*Kabar Baik*) kepada semua makhluk adalah upaya untuk membebaskan dari belenggu kemiskinan dan ketidakberdayaan. Injil yang diberitakan dalam bentuk perwujudan panggilan Gereja atau persekutuan jemaat lokal dapat dipahami sebagai upaya mengubah perilaku setiap orang dan kebudayaan sehingga memungkinkan menghasilkan yang baik, benar, dan adil. Apa yang terbaik yang ada di dalam masyarakat dari nilai-nilai budaya akan terwujud bilamana mereka mempunyai identitas-diri (*band. Filipi 1:9-10, "Semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik"*). Pengetahuan yang benar dan segala pengertian dan apa yang baik, maksudnya adalah mengetahui secara benar bagaimana situasi dan kondisi suatu masyarakat dan dengan hikmat melakukan hal-hal apa yang baik bagi pengembangan kehidupan masyarakat di mana Gereja berada. Oleh karena itu, gereja kapanpun dan di manapun berada dalam mengemban tugas panggilannya, perlu tumbuh dan berakar pada budaya lokal untuk mewujudkan serta merefleksikan imannya, agar tidak menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat sekitarnya. Mewujudkan panggilan Gereja atau persekutuan jemaat lokal dalam konteks masyarakat lokal adalah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan panggilan tersebut, diperlukan tata cara kehidupan bagaimana panggilannya selaku Gereja atau persekutuan jemaat lokal serta merefleksikan imannya dalam masyarakat lokal. Gereja perlu peka dan tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi dan dialami oleh masyarakat setempat.

Maka di sinilah perjumpaan Injil Yesus Kristus dengan nilai-nilai budaya atau norma-norma, yang terkadang berbenturan tapi juga banyak yang bersesuaian. Dengan demikian, tanpa disadari Injil Yesus Kristus yang diberitakan dalam budaya masyarakat Makassar akan mengalami proses inkulturasi, yaitu Injil Yesus Kristus dengan nilai-nilai luhur budaya dari masyarakat setempat, sehingga budaya tersebut dapat menampilkan sisi-sisi positif. Proses penyesuaian ini, tentu berkaitan dengan misi Allah untuk menciptakan damai sejahtera bagi semua ciptaan yang diembankan kepada gereja selaku amanat dari Tuhan untuk diwujudkan melalui panggilannya dalam konteks masyarakat lokal di mana gereja hadir dan berpijak.

PEMBAHASAN PERMASALAHAN

Apa hubungan kesaksian dan panggilan Gereja dengan nilai-nilai budaya siri na pacce di Balang Buki?

Nilai-nilai dalam budaya atau adat-istiadat yang diwujudkan melalui *siri na pacce* dalam kehidupan masyarakat Makassar adalah dimana dipahami "*Siri* sebagai pemberi motivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu demi pencapaian kemajuan pribadi dan kelompok. Usaha yang dimotivasi oleh *siri na pacce*, adalah mengangkat harkat dan martabat manusia yang diiringi kepedulian sosial untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan bersama. Usaha mewujudkan *siri na pacce*, tertuang dalam yang disebut "*Pangngadakkang*".

Mengapa budaya siri na pacce perlu bagi panggilan gereja dalam kehidupan masyarakat di Balang Buki?

Perwujudan panggilan gereja berhubungan dengan tindakan dan perilaku manusia berdasarkan iman pada Yesus Kristus sesuai dengan nilai-nilai budaya atau norma-norma yang dipelihara dan dipertahankan serta diberlakukan dalam kehidupan

masyarakat. Dari pandangan ini, maka Gereja atau persekutuan jemaat lokal dalam melaksanakan tugas panggilannya, disamping hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya atau norma-norma, juga memiliki dasar mengenai tindakan dan perilaku dalam kehidupannya, yaitu firman Tuhan dalam Alkitab. Apa yang difirmankan oleh Tuhan dalam Alkitab tentang diri-Nya sendiri tak akan pernah berubah menjadi tidak benar. Akan tetapi, nilai-nilai budaya atau norma-norma selalu berfungsi dalam suatu situasi atau konteks masyarakat.

Untuk itu, Gereja atau umat Kristen dalam mengaktualisasikan kehadirannya di daerah Makassar harus menyatakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran berdasarkan nilai-nilai budaya *siri' na pacce* dengan terang Injil Yesus Kristus sebagai dasar. Gereja atau umat Kristen yang hidup dan hadir dalam suatu kebudayaan masyarakat, perlu melakukan tindakan-tindakan konkret dalam kehidupannya yang dapat membawa perubahan dan damai sejahtera. Tindakan-tindakan konkret Gereja atau persekutuan jemaat lokal adalah sebagai wujud panggilannya dengan mengedepankan cinta kasih dan kemurahan dari Tuhan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia (*siri*) dan mengedepankan rasa solidaritas yang tinggi terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan atau bantuan (*pacce*).

Bagaimana Gereja melaksanakan tugas panggilannya dalam konteks masyarakat Balang Buki pada masa kini?

Gereja sebagai individu umat yang percaya kepada Tuhan, terpenggil dan mempunyai tugas melaksanakan panggilannya di tengah-tengah masyarakat. Panggilan Gereja sebagai individu umat Percaya pada Tuhan, bukan bersangkut paut panggilan persekutuan yang berkumpul dan melakukan ibadah bersama untuk menyembah Tuhan. Panggilan Gereja meliputi seluruh kehidupannya, untuk memperjuangkan keadilan, dan mendatangkan damai sejahtera dalam masyarakat, termasuk kepada makhluk. Dalam hal ini dibagi menjadi dua (2) bagian, yaitu panggilan ke dalam. Artinya panggilan dimana setiap umat Kristen mempersiapkan dirinya untuk melakukan pembangunan persekutuan sebagai sesama umat percaya. Dan panggilan ke luar. Artinya, gereja melaksanakan panggilannya untuk menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat.

Panggilan Gereja ke dalam (warga Jemaat)

Pada dasarnya gereja (umat Kristen) dari suku Makassar dalam kehidupan sehari-hari senantiasa menampilkan segi-segi hidup yang berdasarkan Alkitab dengan teladan dari Yesus Kristus. Tetapi pada pihak yang lain, juga terdapat warga gereja atau pemimpin gereja atau jemaat (pendeta, penatua, dan diaken-syamas) terkadang tidak menampilkan hal-hal yang seperti itu, misalnya dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan pelayanan terkadang tidak menampilkan kesetiaan dan ketaatan pada panggilannya serta berlaku tidak adil. Tentu perilaku seperti ini berdampak pada keberadaan gereja sebagai saksi-saksi Kristus yang mengedepankan kejujuran, kesetiaan, keadilan, dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat dimana ia (Gereja) berada. Terkadang juga pihak gereja terlalu banyak memberi janji atau harapan-harapan yang tidak dapat dipenuhi. Peristiwa-peristiwa seperti itu tentu menyakitkan bagi warga gereja atau jemaat dan juga bagi warga masyarakat pada umumnya. Itu merupakan perilaku yang melanggar bahkan dikategorikan yang menginjak-injak nilai-nilai budaya *siri na pacce*.

Panggilan Gereja ke luar (masyarakat)

Gereja di daerah Balang Bukri terpanggil dan diutus ke dalam dunia adalah untuk melakukan pemberitaan Injil (Kabar Sukacita) di wilayah Gowa, dalam mengaktualisasikan kehadirannya di daerah Makassar harus menyatakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran berdasarkan nilai-nilai budaya *siri* yang sesuai dengan terang Injil Yesus Kristus sebagai dasar. Di sini diperlukan pembaruan dan perubahan dalam pelaksanaan tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah masyarakat, sehingga kehadirannya membawa sukacita dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pelaksanaan panggilan gereja perlu dikembangkan oleh Gereja seharusnya berakar dan menampung inspirasi dari situasi konteksnya. Zakharia J. Ngelow (1994, 91) mengemukakan bahwa, "... teologi kontekstual dikembangkan sebagai hasil dialog antara Injil dengan kenyataan-kenyataan aktual masyarakat. Ini berarti gereja tidak lagi sibuk mengurus diri dan kepentingannya, melainkan sungguh-sungguh mengantarkan diri kepada pelayanan masyarakatnya." Dengan demikian, Gereja dalam mewujudkan panggilannya perlu memahami konteks masyarakatnya sehingga tidak menjadi asing bagi masyarakat di mana ia (gereja) hadir. Gereja perlu melakukan perenungan mengenai imannya dan diwujudkan dalam tindakan dan karya yang nyata yang dapat menyentuh kebutuhan konteks masyarakat. Oleh karena itu, walau pun gereja menjadi kelompok minoritas dari segi jumlah, tetapi menjadi mayoritas dari segi kualitas, yaitu jika dapat mewujudkan nilai-nilai imannya yang sesuai dari petunjuk Alkitab.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kekhususan refleksi teologis panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal bukan hanya menyangkut program-program khusus, melainkan sumber khusus yang memberikan gairah baru kepada tindakan-tindakan Gereja. Maertens Guido, kawan-kawan, (1990, 27) mengungkapkan bahwa, "Gereja harus menunjukkan kepekaan yang lebih besar akan nilai-nilai luhur dalam rangka mengangkat harkat dan martabat manusia, memperjuangkan perdamaian dan keadilan diatas dasar kejujuran dan kebenaran. Tentu saja, iman Kristen mempunyai hubungan dengan moralitas. Seorang Kristen mempunyai alasan untuk menganggap serius nilai-nilai moral. Dari imannya ia tahu bahwa nilai-nilai itu mengandung makna baru." Oleh karena itu, lebih lanjut Guido, Maertens dan kawan-kawan (1990, 27-28) mengungkapkan bahwa, "gereja harus berbicara menyuarakan suara kenabian mengenai soal-soal moral, meskipun terkadang pesannya kerap tidak populer."

Berdasarkan pemahaman di atas, maka Gereja dalam mengaktualisasikan kehadirannya di daerah Balang Bukri perlu berlandaskan pada terang Injil Yesus Kristus sebagai dasar untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat sambil menyatakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran yang juga tercantum dalam nilai-nilai luhur budaya *siri na pacce*. Untuk itu, pemberdayaan gereja (umat Kristen) perlu dilakukan memperlengkapi mereka dalam pelaksanaan tugas panggilannya. Memperlengkapi disini bukan hanya bersangkut-paut dengan makanan-makanan rohani, tetapi juga bagaimana memperlengkapi warga gereja, sehingga mereka mampu memberi

dampak yang membawa perubahan pada keadilan sosial ekonomi bagi warga masyarakat pada umumnya.

Dengan kata lain, konsep pemberitaan Injil sebagai Kabar Baik, bukan hanya mampu memberitakan Injil secara tradisional yaitu dengan firman Tuhan, tapi juga harus mampu menterjemahkan Firman Tuhan itu dalam masyarakat Makassar, khususnya dalam masyarakat Bakang Buki sebagai Kabar Baik yang membawa damai sejahtera dan keadilan serta mampu menjawab tantangan yang ada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Saran

1. Demikianlah tulisan yang sederhana ini untuk dipersembahkan kepada Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" (Institut Keguruan Agama dan Teologi) dan juga kepada pihak lembaga gereja (GKSS), agar memaknai isinya untuk kepentingan pelaksanaan pemberitaan Injil (*Berita sukacita*) Yesus Kristus kepada semua makhluk terutama masyarakat Makassar. Selain itu diharapkan bahwa informasi yang terhimpun dan tertuang dalam tulisan ini dapat menjadi data atau sumber primer/sekunder bagi studi ilmiah mengenai kebudayaan di Sulawesi Selatan, khususnya mengenai nilai-nilai *Siri' na Paccedalam* hubungannya dengan panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal.
2. Mengenai nilai-nilai budaya *siri na pacce*, beberapa seginya telah diteliti dan dijadikan bahan rujukan oleh beberapa peneliti ahli. Tentu penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti ini adalah berdasarkan kepentingan ilmu dan sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Walaupun demikian, dari kepentingan yang berlain-lainan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menarik dari suatu interpretasi baru sesuai dari yang telah dirumuskan pada karya-karya terdahulu. Dimana usaha penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kepentingan penghormatan harkat dan martabat manusia.
3. Menyadari akan kekurangan dan keterbatasan penulisan dalam menggali berbagai sumber mengenai nilai-nilai *siri na pacce* dalam budaya Makassar serta hubungannya dengan panggilan gereja dalam konteks masyarakat lokal, maka dengan hati terbuka untuk dilakukan koreksi/perbaikan dan kritikan mengenai tulisan Panggilan Gereja dalam konteks Masyarakat Lokal ini demi tercapainya suatu maksud dan tujuan yang lebih baik, sehingga semua makhluk ciptaan Tuhan dapat menikmati dan merasakan damai sejahtera dalam keberadaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Bersama-sama Menuju Hidup: Misi dan Pemberitaan Injil dalam Perubahan Wajah Dunia (dalam: Memberitakan Injil di Tengah Masyarakat majemuk. Tiga Dokumen Kontemporer Gerejawi. Jakarta. Penerbit: PT. BPK Gunung Mulia, tahun 2018).
- A. Rahman Rahim, 1992. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis. Makassar. Penerbit: Hasanuddin University Press. Cetakan ke 3.

- Abu Hamid, A. Zainal Abidin Farid, H. Mattulada, & C. Salombe. 2009. *Siri' & Pesse'. Harga diri Manusia Bugis – Makassar – Mandar – Toraja*. Cetakan ketiga. Penerbit: Refleksi.
- Adeney, T., 2004. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Penerbit: Kanisius, Pustaka Teologi.
- Andi Moein, MG, 1990. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*. Ujung Pandang: Yayasan Mappress.
- Artanto, Widi, 2016. *Gereja dan Misi-Nya*. Mewujudkan kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia. Penerbit: Yayasan Taman Kriste4n Indonesia, cetakan kedua.
- Bertens, Kees. 2003. *Perspektif Etika*. Jakarta. Penerbit: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Borrong, Robert P., 2007. *Kapita Selekta Bioetik Perspektif Kristiani*, Penerbit: Jurnal Info Media, cetakan Pertama.
- Budiman, Calvin S. 2013. *7 Metode Kristologi Sosial "Mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Kristen"*. Malang. Penerbit: Literatur SAAT. Cetakan pertama. 292 hlm.
- Brownlee, Malcolm, 1982. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan kedua.
- Chandra, Robby L. 1996. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta. Penerbit: Duta Wacana University Press. Yogyakarta
- Darmaputera, Eka. 2009. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia. Cet. Ke-13.
- Douma, J., 2007. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab, Pembimbing ke dalam Etika Kristen*. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.
- de Jong, Chris G. F., 1996. *Ilalang Arenna...; Sejarah Zending Belanda di Antara Umat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cetakan pertama.
- Drs. Herimanto dan Winarno. 2018. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Penerbit: PT Bumi Aksara. Jl. Sawo Raya No. 18 Rawamangun, Jakarta Timur. Cetakan ketiga belas. *Editor*: Rini Rachmatika.
- Harsojo, 1977. *Pengantar Antropologi*. Penerbit: Binacipta.
- Kirk, Andrew J. 2015. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis (judul asli: What is Mission? Theological Exploration)*, BPK: Gunung Mulia.
- Lane, Tony. 1990. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Penerbit: PT BPK. Gunung Mulia, Jakarta. Cetakan pertama. Diterjemahkan oleh: Conny Item-Corputy. 275 halaman.
- Linton, R., 1947. *The Cultural Background of Personality*. (Dalam: Harsojo, 1977. *Pengantar Antropologi*. Penerbit: Binacipta).
- M. Sastrapratedjo SJ, 1974. *Kebudayaan, Masyarakat, dan Individu*. Seri Puskat no. 204.
- Magnis-Suseno, Frans, 1986. *Kuasa Dan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1994. *Etika Politik*. Jakarta. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki, Laica, 1995. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar; Sebuah Telaah Filsafat Hukum*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada, 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Penerbit: Bhakti Baru-Berita Utama.

- , 2009. *Siri' Dalam Masyarakat Makassar. Dalam Siri' dan Pesse', Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi, cetakan ketiga, 2009.
- Ngeljaratan, Ishak. 2008. Yang semakin hilang diantara kita. Penerbit: La Galigo Press-Makassar
- Ngelow, Z. J. 1996. Kekristenan dan Nasionalisme. Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950. Cetakan kedua. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.
- Niftrik, G.C. van & Boland, B. J. 2001. Dogmatika Masa Kini. Jakarta. Penerbit: PT. BPK Gunung Mulia. Cetakan ke 13. 576 hlm.
- Niebuhr, H. Richard. 1953. Kristus dan Kebudayaan. Penerbit: Petra jaya.
- Porter, R. J. 2000. Katekisasi Masa Kini. Penerbit: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Cetakan keenam.
- Rachmadi, Simon. 2019. Teologi In Loco: Di tengah Halinan Antar-Peradaban. Jakarta. Penerbit: PT. BPK Gunung Mulia. Cetakan ke-1. 65 hlm.
- Sarwono, Sarlito W., 2019. Psikologi Lintas Budaya. Penerbit: Rajawali Pers. Cetakan ke-4
- Syambadya, C. H. & Sappenam Mustaring, 1966. Semangat Paduan Rasa Suku Bugis-Makassar. Surabaya.
- Schillebeeck, Edward. 1979. *"Creative terugblik als inspiratie voor he ambt in de toekomst."*T.v. Th. 3. (Dalam: Yan Sunyata. 2009. Terobosan Baru Berteologi, Sebuah Tinjauan Kritis. Penerbit Lamalera)
- Seng Song, Ch. 1997. Allah yang turut menderita. Usaha berteologi transposisional. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia. Cetakan keempat.
- Simatupang, T. B. 1991. Tekologi, Ideologi, dan Iman Kristen (dalam Supardan.199. Ilmu, Teknologi, dan Etika). Salatiga. Penerbit : Yayasan Bina Darma & Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia.
- Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi (Judul Asli: The Interview. 1979). Yogyakarta. Penerbit: Tiara Wacana. Edisi kedua, cetakan I. Penerjemah: Misbah Zulfa Elisabeth. 348 hlm.
- Takenaka, Masao. 1996. Nasi Dan Allah: Kebudayaan Asia dan Iman Kristen. Jakarta. Penerbit: BPK Gunung Mulia, Jakarta. Cetakan kedua. 92 halaman. Diterjemahkan oleh: Suparto Purbojuwono.
- Tomatala, Y., 1996. Teologi Kontekstualisasi, suatu pengantar. (Penerbit:Yayasan Penerbit Gandum Mas-Malang), cetakan kedua.
- Tylor, E. B., 1871. *"Primitive Culture"*. (dalam: Harsojo, 1977. Pengantar Antropologi. Binacipta)
- Wahid, Sugira, 2008. Manusia Makassar. Penerbit: Refleksi-Makassar, cetakan kedua.
- Verkuyl, J., 1996. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.